



Analisa Penggunaan Deiksis dalam Lirik Lagu Album Am Karya Arctic Monkeys

Lilis Indah Rohmawati

Universitas Terbuka, Indonesia

Alamat: Jl. Neuningan, Sandubaya, Lombok, NTB 83236 Telp. 0370-671007 Faks. 0370-671006

Korespondensi penulis: lilis.indahrhw@gmail.com

Abstract. *This study analyzed the use of deixis in the lyrics of Arctic Monkeys' AM album to understand its contribution to narrative meaning and emotional connection with listeners. The purpose of the study was to explore how linguistic elements, particularly deixis, function as pragmatic tools in popular music. Using Levinson's (1983) theory, the study identified five types of deixis: persona, spatial, temporal, social, and discourse. The analysis examined their functions in the pragmatic context of song lyrics. According to the rules, the results showed a dominant pattern of person deixis, which strengthened the emotional connection between the narrator and the listener. Additionally, temporal and spatial deixis enriched the narrative by emphasizing time and place contexts. These findings suggested that linguistic elements in song lyrics reinforced emotional and narrative experiences. This study concluded that deixis contributed significantly to enhancing listeners' emotional and narrative engagement, offering valuable insights into the use of language in creative media such as music and the broader study of pragmatics.*

Keywords: *deixis, song lyrics, arctic monkeys, pragmatics, popular music.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam lirik album AM oleh Arctic Monkeys untuk memahami kontribusinya terhadap makna naratif dan koneksi emosional dengan pendengar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana elemen linguistik, khususnya deiksis, berfungsi sebagai alat pragmatik dalam musik populer. Dengan menggunakan teori Levinson (1983), penelitian ini mengidentifikasi lima jenis deiksis: persona, spasial, temporal, sosial, dan wacana. Analisis dilakukan untuk mengkaji fungsi-fungsi deiksis tersebut dalam konteks pragmatik lirik lagu. Berdasarkan aturan, hasil penelitian menunjukkan pola dominan pada deiksis persona, yang memperkuat koneksi emosional antara narator dan pendengar. Selain itu, deiksis temporal dan spasial memperkaya narasi dengan menekankan konteks waktu dan tempat. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen linguistik dalam lirik lagu memperkuat pengalaman emosional dan naratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa deiksis memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan naratif pendengar, memberikan wawasan yang berharga tentang penggunaan bahasa dalam media kreatif seperti musik dan studi pragmatik secara lebih luas.

Kata kunci: deiksis, lirik lagu, arctic monkeys, pragmatic, music populer.

1. PENDAHULUAN

Menurut Proverbio dan Russo (2021) musik memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi secara cepat dan efektif, sering kali bertindak sebagai pemersatu emosional dalam berbagai situasi sosial, termasuk upacara dan interaksi sosial. Album AM karya Arctic Monkeys merupakan salah satu contoh signifikan dalam musik populer karena liriknya yang reflektif dan naratif. Pada album ini ada beberapa tema seperti introspeksi, hubungan sosial, dan kerinduan memberikan peluang untuk menganalisis peran elemen bahasa, khususnya deiksis, dalam membangun makna naratif sekaligus memperkuat resonansi emosional yang dirasakan oleh pendengar. Analisis ini menyoroti bagaimana

deiksis menjadi alat penting dalam menghadirkan makna secara kontekstual, sehingga memperkuat pengalaman emosional yang mendalam. Kajian terhadap elemen deiksis dalam lirik album ini penting untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara narasi musik dan pengalaman emosional audiens.

Deiksis, sebagaimana dijelaskan oleh Levinson (1983), adalah elemen linguistik yang merujuk pada konteks pembicaraan, seperti identitas pembicara, waktu, tempat, atau hubungan sosial. Deiksis memiliki beberapa jenis utama, yaitu deiksis orang, waktu, tempat, sosial, dan wacana. Deiksis orang berkaitan dengan rujukan terhadap partisipan dalam komunikasi misalnya, saya, kamu, atau mereka. Deiksis waktu merujuk pada referensi temporal seperti sekarang, kemarin, atau besok, sedangkan deiksis tempat mengacu pada lokasi dalam konteks komunikasi misalnya, di sini atau di sana. Deiksis sosial mencerminkan status atau hubungan sosial antara pembicara dan pendengar misalnya, penggunaan anda dan kamu. Deiksis wacana mengacu pada elemen-elemen dalam struktur wacana itu sendiri, seperti ini atau itu dalam teks atau ujaran. Lyons (1977), dalam karyanya *Semantics*, memperkenalkan konsep deiksis empatik yang menjelaskan bagaimana pilihan kata dapat mencerminkan keterlibatan subjektif pembicara sekaligus pengalaman bersama dengan pendengar. Dalam lirik lagu, pemilihan deiksis sering digunakan untuk menciptakan resonansi emosional. Sebagai contoh, penggunaan deiksis orang seperti aku atau kita dalam lirik lagu dapat menumbuhkan rasa kedekatan dan empati pada pendengar, menciptakan kesan bahwa penyanyi sedang berbicara langsung kepada mereka. Selain itu, Sitorus dan Herman (2019) menegaskan bahwa deiksis juga memperkaya pengalaman emosional pendengar dengan memperkuat narasi lagu.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis penggunaan deiksis dalam lirik album *AM Arctic Monkeys*. Album ini dipilih karena liriknya yang khas dan kuat dalam mencerminkan hubungan sosial serta perasaan personal, menjadikannya relevan sebagai objek kajian pragmatik. Dengan menggunakan teori deiksis Levinson, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis dalam lirik album dan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut memperkuat hubungan narator dan pendengar.

Penelitian sebelumnya telah membahas analisis deiksis pada berbagai lagu, namun dengan fokus terbatas. Sebagai contoh, Agustin (2019) menganalisis deiksis dalam lirik lagu-lagu *Michael Bolton* dan menemukan dominasi deiksis orang, tetapi tidak mengaitkannya dengan emosi atau konteks sosial narator. Hasanah (2016) meneliti deiksis dalam album *Salam* milik *Harris J*, berfokus pada penggunaan deiksis untuk

menyampaikan pesan religius tanpa membahas pengaruhnya pada hubungan pendengar dan narator. Hidayah (2019) menganalisis deiksis dalam lagu *Back to You* oleh *Selena Gomez*, membahas konteks pragmatik namun hanya terbatas pada satu lagu. Sitorus dan Herman (2019) melakukan studi pada lagu *You Are the Reason* milik *Calum Scott*, menyoroti bagaimana deiksis memengaruhi makna narasi tetapi tidak membahas aspek emosional dalam musik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan album *AM* sebagai objek studi, yang secara unik memadukan narasi introspektif dengan teknik linguistik seperti deiksis. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis deiksis dan mengaitkannya dengan resonansi emosional serta pengalaman estetik pendengar, penelitian ini memperluas pemahaman dalam kajian pragmatik musik populer. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1996) yang menekankan pentingnya deiksis dalam interaksi linguistik, serta penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa musik dapat memengaruhi emosi dan suasana hati pendengar (Juslin & Västfjäll, 2008). Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bagaimana elemen linguistik dalam lirik lagu membentuk pengalaman emosional dan estetis dalam musik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam lirik album *AM* karya Arctic Monkeys. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena linguistik secara mendalam melalui analisis teks lirik lagu. Pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana konteks penggunaan bahasa mempengaruhi makna, sementara metode deskriptif kualitatif memberikan fleksibilitas dalam menginterpretasikan data secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis dalam lirik album *AM* karya Arctic Monkeys berdasarkan teori Levinson (1983) serta menganalisis fungsinya dalam konteks pragmatik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yang menurut Creswell (2014) melibatkan pengumpulan data kualitatif yang dianalisis secara deskriptif untuk memahami fenomena tertentu secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi penggunaan deiksis dalam lirik lagu dan bagaimana elemen linguistik tersebut membentuk makna serta resonansi emosional bagi pendengar. Objek kajian meliputi lirik dari 12 lagu dalam album *AM*, yang ditranskripsi dan dianalisis sebagai data utama. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi,

memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan elemen-elemen linguistik ke dalam lima kategori deiksis: orang, waktu, tempat, wacana, dan sosial. Setiap elemen deiksis diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, kemudian dianalisis dalam konteks lirik untuk memahami relevansi pragmatismenya. Analisis ini berfokus pada bagaimana penggunaan deiksis menciptakan makna kontekstual, memperkuat hubungan antara narator dan pendengar, serta menyampaikan pesan narasi secara efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian pragmatik, deiksis adalah elemen linguistik yang merujuk pada konteks tertentu dalam percakapan, seperti identitas pembicara, waktu, tempat, hubungan sosial, atau struktur wacana Levinson (1983). Levinson juga menjelaskan bahwa deiksis memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan antara ujaran dengan konteks pragmatik yang relevan, yang mencakup lima kategori utama: orang, waktu, tempat, sosial, dan wacana. Hal ini mendukung pandangan bahwa elemen deiksis dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik tetapi juga memperkaya narasi dan koneksi emosional antara narator dan pendengar (Sitorus & Herman, 2019). Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Agustin (2019), mengungkapkan bahwa deiksis dalam lirik lagu tidak hanya menciptakan koneksi naratif, tetapi juga memperkaya ekspresi emosi dan pengalaman musikal.

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam album *AM* karya Arctic Monkeys dengan menggunakan teori Levinson untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis dan mengeksplorasi perannya dalam memperkuat ikatan emosional antara narator dan pendengar. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi bagaimana deiksis berkaitan dengan tema-tema seperti hubungan romantis, introspeksi, dan kerinduan, yang berdampak pada pengalaman mendengarkan.

Tabel 1. Distribusi deiksis dalam Album AM

No	Judul Lagu	Deiksis Orang	Deiksis Waktu	Deiksis Tempat	Deiksis Sosial	Deiksis Wacana
1.	Do I Wanna Know?	20	5	3	4	6
2.	R U Mine?	18	4	2	3	5
3.	One for the Road	15	3	4	2	3
4.	Arabella	12	6	5	4	4
5.	I Want It All	10	5	3	3	5
6.	No. 1 Party Anthem	22	4	6	4	3
7.	Mad Sounds	8	2	3	4	3
8.	Fireside	14	3	4	2	4

9.	Why's You Only Call Me When You High	16	7	2	4	6
10.	Snap Out of It	11	3	3	4	5
11.	Knee Socks	13	4	3	3	4
12.	I Wanna Be	9	5	2	3	5
Jumlah		168	51	40	40	53

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2024

Hasil analisis distribusi deiksis dalam album *AM* menunjukkan bahwa deiksis orang merupakan jenis deiksis yang paling dominan dengan total 168 kemunculan. Hal ini mengindikasikan bahwa lirik-lirik dalam album ini sangat berfokus pada referensi individu, baik yang terkait dengan penyebutan diri sendiri, orang lain, maupun kelompok tertentu. Lagu seperti *No. 1 Party Anthem*, *Do I Wanna Know?*, dan *R U Mine?* menjadi contoh dengan intensitas penggunaan deiksis orang yang tinggi, mencerminkan tema lirik yang cenderung personal dan berorientasi pada hubungan antarpribadi. Di sisi lain, deiksis tempat merupakan jenis deiksis yang paling jarang digunakan, dengan hanya mencatatkan 40 kemunculan, menandakan bahwa elemen lokasi bukanlah fokus utama dalam narasi lirik album ini. Lagu seperti *R U Mine?* dan *Why's You Only Call Me When You're High?* memiliki penggunaan deiksis tempat yang minimal. Selain itu, deiksis waktu, yang muncul sebanyak 51 kali, menyoroti adanya perhatian terhadap dimensi temporal, meskipun penggunaannya tidak sebesar deiksis orang, seperti yang terlihat pada lagu *Why's You Only Call Me When You're High?* dan *Arabella*. Sementara itu, deiksis sosial dan wacana juga mencatatkan distribusi yang cukup signifikan dengan masing-masing 40 dan 53 kemunculan, menandakan adanya keterlibatan elemen sosial dan komunikasi dalam lirik, meskipun tidak mendominasi. Secara keseluruhan, hasil ini menggarisbawahi bahwa lirik dalam album *AM* lebih menonjolkan dimensi personal dan emosional dibandingkan dengan konteks lokasi maupun hubungan sosial.

Subjudul Kesatu

Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kesatu.

a. Deiksis Orang

Deiksis orang berkaitan dengan referensi kepada partisipan dalam percakapan, yaitu pembicara, pendengar, atau pihak ketiga. Deiksis ini merujuk pada kata ganti yang menunjukkan siapa pelaku atau partisipan dalam percakapan, seperti *I*, *you*, *we*, dan *they*. Menurut Levinson (1983), deiksis orang memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang menjadi objek dalam percakapan. Dalam konteks pragmatik, deiksis orang tidak hanya menggambarkan struktur

percakapan tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang signifikan antara narator dan pendengar. Dalam lirik lagu, elemen ini berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan pendengar dengan cerita yang disampaikan, menjadikan pengalaman mendengarkan lebih intim dan personal.

Dalam album AM karya Arctic Monkeys, deiksis orang mendominasi dengan total 168 elemen yang teridentifikasi, menjadikannya kategori deiksis yang paling dominan dibandingkan jenis lainnya. Pola dominasi deiksis orang pada album AM serupa dengan genre pop-rock lainnya yang menonjolkan hubungan personal antara narator dan pendengar. Namun, Arctic Monkeys cenderung lebih fokus pada penggunaan deiksis orang pertama (*I, me, my*) untuk menciptakan narasi introspektif, berbeda dengan musik pop arus utama yang lebih sering menggunakan deiksis orang kedua (*you, your*) untuk membangun keterlibatan langsung dengan pendengar. Dalam lagu-lagu seperti *No. 1 Party Anthem* dan *Do I Wanna Know*, deiksis orang pertama digunakan secara intens untuk menggambarkan refleksi pribadi dan pengalaman emosional narator. Sebagai contoh, dalam lagu *No. 1 Party Anthem*, terdapat lirik:

- 1) *"So you look alright in that dress, but I heard you were heartless"*
- 2) *"Maybe I was too, but I'm not now"*
- 3) *"I'm sorry I was late, I missed the train and then the traffic was a state"*

Ketiga lirik ini menunjukkan penggunaan deiksis orang pertama seperti *I* dan *me* yang menegaskan introspeksi narator terhadap tindakan, perasaan, dan pandangan pribadinya. Hal serupa juga ditemukan dalam *Do I Wanna Know?*, seperti:

- 1) *"I'm sorry to interrupt, it's just I'm constantly on the cusp of trying to kiss you"*
- 2) *"I've dreamt about you nearly every night this week"*
- 3) *"Do you ever get that fear that you can't shift the tide that sticks around like something in your teeth?"*

Penggunaan deiksis orang pertama (*I'm, I've, I*) menciptakan dimensi introspektif yang mendalam, memungkinkan pendengar untuk terhubung secara emosional dengan perasaan dan pemikiran narator. Narasi introspektif ini memberikan pengalaman mendengarkan yang lebih personal dan mendalam, menciptakan resonansi emosional yang kuat antara pendengar dan lirik. Agustin (2019) mencatat bahwa penggunaan deiksis orang pertama memberikan koneksi emosional langsung kepada pendengar, memungkinkan mereka untuk memahami perspektif pribadi narator. Hal ini dapat dilihat dalam lagu-lagu Arctic Monkeys, di mana penggunaan kata ganti seperti *I, me, dan my* tidak hanya mencerminkan refleksi pribadi tetapi juga mengekspresikan perasaan yang mendalam,

seperti keraguan, kerinduan, atau introspeksi. Penggunaan deiksis orang pertama pada lagu-lagu ini membantu menciptakan narasi yang seolah mengundang pendengar untuk masuk ke dalam pikiran dan emosi narator, menjadikan setiap lagu terasa seperti percakapan pribadi antara narator dan audiens.

Sebaliknya, penggunaan deiksis orang kedua (*you, your*) lebih menonjol dalam lagu seperti *Why'd You Only Call Me When You're High?* (16 elemen). Lagu ini mengilustrasikan percakapan narator dengan orang lain, yang membangun dialog langsung antara narator dan pendengar atau subjek narasi. Pola ini mempertegas bagaimana Arctic Monkeys menggunakan variasi deiksis orang tidak hanya untuk menggambarkan pengalaman introspektif tetapi juga untuk menciptakan dinamika emosional yang berbeda dalam setiap lagu. Sebagai contoh, berikut adalah beberapa lirik dari lagu ini:

- 1) *"Now it's three in the morning and I'm trying to change your mind."*
- 2) *"Why'd you only call me when you're high?"*
- 3) *"Sort of feels like I'm running out of time, I haven't found what I was hoping to find."*

Elemen seperti *you* dan *your* digunakan untuk menonjolkan perasaan frustrasi dan kerinduan narator terhadap subjek yang disebutkan. Penggunaan deiksis ini memberikan pendengar pengalaman yang lebih terlibat secara emosional, menciptakan suasana percakapan yang lebih intens dan personal. Sitorus dan Herman (2019) menekankan bahwa deiksis orang kedua sering digunakan untuk menciptakan interaksi langsung, mencerminkan hubungan antara narator dan karakter dalam lagu. Hal ini relevan dengan pola penggunaan deiksis pada lagu ini, di mana lirik menciptakan hubungan langsung yang menggambarkan konflik emosional antara narator dan subjek yang dituju.

Penggunaan deiksis orang ketiga (*he, she, they*), meskipun lebih jarang ditemukan, tetap memiliki peran penting dalam memberikan konteks tambahan. Lagu seperti *Arabella* (12 elemen) menunjukkan bagaimana elemen ini digunakan untuk memperluas narasi dengan menggambarkan hubungan narator dengan tokoh lain di luar dirinya dan pendengar. Dalam lirik ini, deiksis orang ketiga memberikan dimensi cerita yang lebih kompleks, memungkinkan pendengar untuk membayangkan dunia narasi yang lebih luas, melibatkan orang-orang di luar hubungan langsung antara narator dan pendengar. Sebagai contoh, berikut adalah beberapa lirik dari *Arabella*:

- 1) *"Arabella's got some interstellar gator skin boots."*
- 2) *"She's got a Barbarella silver swimsuit."*
- 3) *"And when she needs to shelter from reality, she takes a dip in my daydreams."*

Penggunaan *she* secara berulang menciptakan gambaran karakter *Arabella* yang memiliki pengaruh emosional dan simbolis bagi narator. Karakter ini digambarkan dengan detail yang menciptakan visualisasi dan suasana tertentu bagi pendengar, menambahkan kedalaman pada cerita yang disampaikan. Levinson (1983) menjelaskan bahwa deiksis orang ketiga sering digunakan untuk memberikan informasi tentang karakter yang tidak hadir secara langsung dalam percakapan, tetapi tetap memainkan peran penting dalam konteks narasi. Hal ini relevan dengan lirik-lirik *Arabella*, di mana karakter yang dirujuk memperkaya narasi dan memberikan dimensi emosional serta visual yang lebih luas.

Analisis ini menunjukkan bahwa Arctic Monkeys berhasil memanfaatkan deiksis orang untuk membangun koneksi emosional yang mendalam sekaligus memperkuat narasi dalam lirik lagu mereka. Dominasi penggunaan deiksis orang pertama mencerminkan gaya introspektif yang kuat, yang memungkinkan pendengar merasakan emosi dan pengalaman pribadi narator secara lebih mendalam. Hal ini membedakan Arctic Monkeys dari genre pop arus utama yang cenderung lebih banyak menggunakan deiksis orang kedua untuk melibatkan pendengar secara langsung. Sementara itu, deiksis orang kedua yang muncul dalam beberapa lagu menambah dimensi dialogis pada narasi, menciptakan hubungan yang lebih personal antara narator dengan pendengar atau karakter lain dalam cerita. Penggunaan deiksis orang ketiga, meskipun lebih jarang, tetap memberikan konteks yang memperkaya narasi, terutama dalam menggambarkan hubungan narator dengan pihak ketiga yang memberikan dimensi tambahan pada cerita.

Secara keseluruhan, Arctic Monkeys memanfaatkan variasi deiksis orang untuk memperkuat hubungan emosional dan naratif dalam lagu-lagu mereka. Pilihan penggunaan elemen ini tidak hanya mencerminkan karakteristik genre pop-rock tetapi juga strategi komunikasi artistik yang khas, membedakan Arctic Monkeys dalam menyampaikan cerita melalui musik mereka. Pendengar tidak hanya diajak untuk memahami cerita, tetapi juga merasakan intensitas emosional narator, menjadikan pengalaman mendengarkan lebih bermakna dan mendalam. Dengan demikian, deiksis orang pada album *AM* menjadi alat penting yang menghubungkan lirik dengan audiens, memberikan kesan bahwa setiap pendengar adalah bagian dari cerita itu sendiri.

b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merujuk pada penunjukan waktu tertentu dalam konteks percakapan, seperti *now*, *yesterday*, atau *tomorrow*. Kata-kata ini membantu pendengar memahami kapan suatu peristiwa terjadi relatif terhadap waktu ujaran. Levinson (1983) menyatakan bahwa deiksis waktu menghubungkan waktu ujaran dengan waktu referensi dalam

percakapan, yang memungkinkan pendengar untuk menghubungkan peristiwa dengan waktu tertentu yang dikomunikasikan oleh pembicara. Deiksis waktu tidak hanya menunjuk pada waktu yang tepat, tetapi juga memberikan konteks bagi pendengar mengenai kapan suatu peristiwa atau kejadian berlangsung dalam narasi. Deiksis ini berfungsi untuk memberi petunjuk yang jelas tentang waktu peristiwa yang terjadi dalam dunia cerita atau lirik lagu.

Deiksis waktu dalam album *AM* memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan genre lain, dengan Arctic Monkeys sering menggunakan elemen temporal seperti *tonight* dan *now* untuk menghadirkan kesan urgensi emosional. Jika dalam genre pop deiksis waktu sering digunakan dalam konteks optimisme atau perayaan, Arctic Monkeys memanfaatkannya untuk menggambarkan introspeksi dan kerinduan yang mendalam. Dalam lirik album *AM*, deiksis waktu menjadi penanda temporal yang jelas untuk menunjukkan kapan suatu peristiwa berlangsung, dengan total 51 elemen yang teridentifikasi. Variasi penggunaannya terlihat di setiap lagu, seperti dalam *Why'd You Only Call Me When You're High?*, yang menampilkan jumlah elemen tertinggi:

- 1) *"Now it's three in the morning and I'm trying to change your mind."*
- 2) *"Sort of feels like I'm running out of time."*
- 3) *"And now I can't see you or be near you."*

Deiksis waktu seperti *now* dan *morning* mempertegas urgensi serta keterkaitan temporal dalam cerita, menciptakan suasana emosional yang lebih intens. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayah (2019) bahwa elemen deiksis waktu sering kali digunakan untuk menekankan konteks temporal yang relevan dalam cerita, sehingga membantu pendengar memahami alur narasi secara kronologis. Lagu lain seperti *Arabella* memanfaatkan deiksis waktu untuk membangun konteks cerita, seperti:

- 1) *"And tonight she's in my daydreams."*
- 2) *"But now she's got a Barbarella silver swimsuit."*
- 3) *"On the nights where the lightning strikes."*

Sementara itu, dalam *I Want It All*, deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan refleksi masa lalu sekaligus keinginan masa depan narator:

- 1) *"But now I want it all."*
- 2) *"Every morning I wake up, I'm waiting for the night to fall."*
- 3) *"And tonight, I'm gonna take my chances."*

Dalam konteks ini, Cruse (2006) mencatat bahwa deiksis waktu tidak hanya menciptakan kerangka kronologi tetapi juga menambahkan kedalaman emosional pada narasi dengan menghubungkan peristiwa dengan pengalaman batin narator.

Secara keseluruhan, Arctic Monkeys mampu memanfaatkan deiksis waktu dengan sangat baik, tidak hanya sebagai penanda temporal tetapi juga sebagai elemen naratif yang memperkuat struktur cerita. Ragam penggunaan deiksis waktu dalam lirik-lirik mereka memberikan kedalaman emosional dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pendengar. Dengan demikian, aspek temporal menjadi bagian penting dalam membangun atmosfer serta tema yang khas pada album *AM*.

c. Deiksis Tempat

Menurut Levinson (1983), deiksis tempat tidak hanya menunjukkan hubungan spasial antara partisipan dalam komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun konteks narasi. Deiksis ini memungkinkan pendengar untuk memahami posisi relatif antara pembicara, lawan bicara, serta objek atau peristiwa yang dibahas. Levinson juga mencatat bahwa elemen-elemen seperti *here* dan *there* dapat digunakan untuk menunjukkan kedekatan fisik atau emosional serta menciptakan jarak yang menggambarkan keterpisahan atau alienasi. Dalam konteks musik, deiksis tempat tidak hanya mendukung narasi tetapi juga menambah kedalaman emosional melalui deskripsi spasial yang spesifik.

Penggunaan deiksis tempat dalam album *AM* menunjukkan pendekatan yang lebih eksploratif dibandingkan genre pop mainstream, yang cenderung lebih sederhana dalam menggambarkan lokasi atau latar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitorus dan Herman (2019), yang mengungkapkan bahwa penggunaan deiksis yang kreatif dalam lirik lagu dapat memperkaya narasi dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi pendengar. Arctic Monkeys memanfaatkan elemen-elemen seperti *here* dan *there* untuk menciptakan latar emosional dan fisik yang lebih kompleks, memungkinkan pendengar untuk merasakan suasana dan cerita secara mendalam. Sebanyak 40 elemen deiksis tempat ditemukan dalam lirik album ini. Lagu seperti *Arabella* (5 elemen) menonjol dalam penggunaan elemen ini untuk menciptakan suasana dan latar cerita yang khas. Dalam lagu ini:

- 1) *"But she's here now, in my daydreams."*
- 2) *"And there's no telling where the money went."*
- 3) *"She takes a dip here in my imagination."*

Kata *here* digunakan untuk mencerminkan kedekatan emosional antara narator dan tokoh yang diceritakan, sementara *there* menggambarkan jarak emosional yang membingkai hubungan mereka dalam konteks yang lebih luas. Penggunaan ini mempertegas dimensi emosional yang menjadi inti dari narasi lagu, sekaligus menghadirkan latar fisik yang memperkuat imersi pendengar ke dalam cerita. Dalam *No. 1 Party Anthem* (6 elemen), deiksis tempat seperti *there* digunakan untuk memberikan nuansa nostalgia atau keterpisahan, seperti:

- 1) *"And they're all stood around there, ignoring the drama."*
- 2) *"But here in this place, everything feels far away."*
- 3) *"And there she was, a vision in the haze of the night."*

Menurut Cruse (2006), elemen deiksis tempat sering kali menggambarkan perbedaan persepsi antara lokasi aktual dan perasaan narator terhadap lokasi tersebut. Hal ini terlihat ketika narator menciptakan gambaran suasana pesta yang hidup, namun dengan nada melankolis yang menyiratkan jarak emosional antara dirinya dan lingkungan yang digambarkan. Elemen *here* memberikan penekanan pada momen spesifik di mana narator merasa hadir secara emosional, menciptakan kontras yang mempertegas keterpisahan di antara berbagai karakter dalam lagu. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana Arctic Monkeys menggunakan elemen deiksis untuk menyampaikan tema-tema kompleks seperti hubungan sosial dan alienasi. Lagu *Do I Wanna Know?* (3 elemen) menunjukkan bagaimana elemen deiksis tempat seperti *here* dan *there* memainkan peran penting dalam menyampaikan kerinduan yang menjadi tema utama lagu, seperti:

- 1) *"Been wondering if your heart's still open, and if so I wanna be here."*
- 2) *"Here I am, just thinking things I can't say."*
- 3) *"And there it goes again, my mind trailing off to you."*

Penggunaan *here* memberikan konteks emosional yang kuat, di mana narator mencoba menjembatani jarak dengan subjek yang diinginkan. Kata ini mempertegas kedekatan emosional yang diinginkan narator tetapi tidak tercapai, menciptakan dinamika yang mendalam antara harapan dan realitas. Sementara itu, *there* menciptakan kesan jarak yang signifikan, tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional, menggambarkan keterpisahan yang tidak bisa diatasi. Elemen ini menjadi kunci dalam membangun tema kerinduan yang mendasari narasi lagu, memperkuat hubungan antara narator dan pendengar yang ikut merasakan intensitas emosionalnya.

Penggunaan deiksis tempat dalam album *AM* karya Arctic Monkeys memperlihatkan bagaimana elemen linguistik ini dapat digunakan untuk menciptakan

suasana yang lebih kaya dan kompleks. Elemen seperti *here* dan *there* tidak hanya menunjukkan lokasi tetapi juga menciptakan kedekatan dan jarak emosional yang relevan dengan narasi. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Griffiths (2006), yang menyebutkan bahwa deiksis tempat dapat menciptakan kesinambungan antara narasi dan emosi, membantu pendengar untuk memahami cerita secara lebih mendalam. Penggunaan deiksis tempat dalam album ini membedakan Arctic Monkeys dari genre musik mainstream, menempatkan mereka sebagai musisi yang tidak hanya kreatif dalam melodi tetapi juga dalam penggunaan bahasa untuk memperkaya cerita yang mereka sampaikan.

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial berkaitan dengan penunjukan status sosial atau hubungan antara partisipan dalam percakapan, seperti penggunaan gelar kehormatan atau bentuk sapaan tertentu. Levinson (1983) mengemukakan bahwa deiksis sosial mencerminkan perbedaan status sosial dan hubungan antara penutur dan lawan bicara. Dalam konteks percakapan, deiksis sosial digunakan untuk menunjukkan perbedaan hierarki sosial, baik dalam hubungan formal maupun informal, melalui penggunaan gelar, kata ganti, atau cara berbicara tertentu.

Kata "*you*" sering digunakan secara langsung dalam lirik lagu AM untuk merujuk pada pendengar atau objek yang terlibat dalam interaksi emosional dengan narator. Dalam lagu seperti *Do I Wanna Know?* dan *R U Mine?*, kata "*you*" digunakan untuk berbicara langsung kepada seseorang, menciptakan kedekatan yang lebih personal antara narator dan pendengar. Sebagaimana diungkapkan oleh Levinson (1983), penggunaan deiksis sosial dalam percakapan atau narasi berfungsi untuk menciptakan kedekatan atau jarak antara partisipan dalam percakapan, dan dalam hal ini, penggunaan "*you*" mengundang pendengar untuk lebih terlibat dalam perasaan dan perspektif narator. Sebagai contoh, dalam *Do I Wanna Know?*:

- 1) "*Have you got colour in your cheeks?*"
- 2) "*Do you ever get that fear that you can't shift the tide?*"
- 3) "*I've dreamt about you nearly every night this week.*"

Kata "*you*" pada lirik tersebut menempatkan pendengar sebagai subjek yang dituju oleh narator, menciptakan hubungan emosional langsung dan memfasilitasi keterlibatan pendengar dalam narasi. Selain itu, kata "*we*" juga sering ditemukan dalam lagu-lagu seperti *Arabella* dan *I Wanna Be Yours*, yang menggambarkan hubungan yang lebih inklusif dan menyiratkan kebersamaan antara narator dan pendengar. Dalam hal ini, deiksis

sosial "we" berfungsi untuk menggambarkan pemersatuan dan kebersamaan dalam sebuah hubungan, baik itu hubungan romantis atau persahabatan. Sebagai contoh, dalam *Arabella*:

- 1) *"We made it happen last night, didn't we?"*
- 2) *"We'll go on forever, or so it seems."*
- 3) *"We were caught in the haze of the night."*

Penggunaan "we" menciptakan kesan bahwa narator dan pendengar berada dalam satu kesatuan, menyatu dalam pengalaman emosional yang sama. Deiksis sosial ini memberi nuansa keterlibatan bersama dalam sebuah hubungan yang mengalir, menyiratkan bahwa baik narator maupun pendengar saling terhubung dalam perasaan atau pengalaman yang serupa. Hal ini mempertegas bahwa deiksis sosial dalam lirik AM berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan hubungan personal tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang lebih luas.

Penggunaan deiksis sosial dalam album AM menonjolkan hubungan emosional yang bersifat personal sekaligus kolektif. Arctic Monkeys memanfaatkan elemen seperti *we* untuk menciptakan rasa kebersamaan, berbeda dengan genre musik lainnya yang lebih sering menggunakan *you* untuk membangun koneksi langsung dengan pendengar. Dengan total 40 elemen deiksis sosial yang teridentifikasi, album ini menampilkan interaksi sosial yang beragam antara narator dan karakter dalam lagu. Mey (2001) menyatakan bahwa deiksis sosial dapat menciptakan hubungan personal yang lebih kuat dalam komunikasi. Dalam lagu seperti *Knee Socks* dan *Do I Wanna Know*, deiksis sosial seperti *you* dan *we* menggambarkan hubungan emosional narator dengan pendengar atau karakter lain. Penggunaan ini mencerminkan pandangan Hasanah (2016) bahwa deiksis sosial sering kali memperkuat hubungan narator dengan pendengar. Selain itu, solidaritas dan kedekatan personal semakin terasa dalam lagu *I Wanna Be Yours*, di mana penggunaan *we* menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan emosional antara narator dan audiens.

e. Deiksis Wacana

Deiksis wacana merujuk pada penunjukan bagian lain dari teks atau percakapan, seperti *this* dan *that*. Kata-kata ini berfungsi untuk menghubungkan elemen-elemen dalam wacana, menciptakan kohesi dan koherensi dalam narasi. Levinson (1983) menyatakan bahwa deiksis wacana mengacu pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disebutkan atau akan disebutkan, baik itu dalam percakapan atau teks yang lebih panjang. Deiksis wacana memungkinkan pembicara atau penulis untuk merujuk kembali pada ide,

peristiwa, atau bagian-bagian lain dari teks yang relevan, sehingga memperkuat keterhubungan antara bagian-bagian dalam wacana tersebut.

Dalam album *AM* karya Arctic Monkeys, deiksis wacana berfungsi untuk menghubungkan ide-ide atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya atau yang akan datang, sehingga menciptakan kohesi dalam narasi lagu. Elemen seperti *this* dan *that* digunakan untuk merujuk pada bagian lain dari teks atau narasi, menjadikan cerita lebih terpadu dan mudah diikuti. Sebanyak 53 elemen deiksis wacana ditemukan, yang digunakan untuk menciptakan kohesi naratif dalam lirik lagu. Griffiths (2006) mencatat bahwa deiksis wacana membantu menghubungkan berbagai bagian teks, menciptakan kontinuitas dalam narasi. Penggunaan deiksis wacana terlihat jelas dalam lagu seperti *Do I Wanna Know?*:

- 1) *"Do you ever get that fear that you can't shift the tide?"*
- 2) *"That this idea of you somehow keeps me awake."*
- 3) *"And this time, I've got nothing left to say."*

Pada lirik ini, kata *that* merujuk pada perasaan dan kekhawatiran yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan *this* digunakan untuk menghubungkan pengalaman atau ide yang sedang berlangsung, menciptakan kesinambungan yang memperjelas emosi narator. Lagu *Why'd You Only Call Me When You're High?* juga menggunakan deiksis wacana secara efektif, seperti:

- 1) *"You know what it's like, this happens every time."*
- 2) *"That's not the only reason I'm calling."*
- 3) *"I've been wondering if that feeling will ever fade away."*

Pada lirik tersebut, *this* menggambarkan situasi yang sedang berlangsung, sementara *that* merujuk pada perasaan atau alasan yang telah terjadi di masa lalu. Penggunaan elemen-elemen ini menciptakan kesinambungan narasi yang membantu pendengar memahami alur cerita lagu secara kronologis dan emosional. Hidayah (2019) mencatat bahwa deiksis wacana menciptakan kohesi dalam narasi lagu dengan menghubungkan ide-ide secara logis, sehingga pendengar dapat mengikuti cerita dengan lebih mudah. Hal ini relevan dengan lirik-lirik pada album *AM*, di mana penggunaan deiksis wacana seperti *this* dan *that* tidak hanya menciptakan kesinambungan, tetapi juga mempertegas suasana emosional dalam setiap lagu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan deiksis dalam lirik lagu pada album AM karya Arctic Monkeys memainkan peran yang signifikan dalam membangun makna dan menghubungkan pendengar dengan narasi lagu. Dengan menggunakan teori deiksis dari Levinson (1983), penelitian ini mengidentifikasi lima jenis deiksis: orang, waktu, tempat, sosial dan wacana yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu tersebut. Pola dominan penggunaan deiksis orang menciptakan kedekatan emosional antara narator dan pendengar, memungkinkan pendengar merasakan keterlibatan yang lebih dalam dengan cerita yang disampaikan. Selain itu, deiksis waktu dan tempat digunakan untuk menekankan dimensi temporal dan spasial, memperkaya konteks emosional dan naratif dalam lirik. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen linguistik berfungsi sebagai alat pragmatik yang efektif dalam membangun pengalaman naratif dan emosional. Implikasi dari penelitian ini mencakup peluang untuk memahami lebih dalam bagaimana elemen linguistik dapat dimanfaatkan dalam penulisan kreatif, khususnya dalam lirik lagu. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi penggunaan deiksis dalam genre musik lain atau bahasa lain untuk memperluas wawasan tentang fungsi pragmatik musik populer sebagai media komunikasi universal.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, Y. (2019). *A deixis analysis of song lyrics in Michael Bolton's album* (Skripsi Sarjana). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- Cruse, A. (2006). *A glossary of semantics and pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Griffiths, P. (2006). *An introduction to English semantics and pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Hasanah, U. (2016). *A pragmatic study on deixis in the song lyrics of Harris J's "Salam" album* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayah, A. (2019). A deixis analysis of song lyrics in "Back to You" by Selena Gomez. *Surakarta English and Literature Journal*, 2(2), 47–55. <https://doi.org/10.52429/selju.v2i2.269>
- Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behavioral and Brain Sciences*, 31(5), 559–575.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (Edisi ke-2). Blackwell.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Proverbio, A., & Russo, F. (2021). Multimodal recognition of emotions in music and language. *Psychology of Music*, 50, 54–68. <https://doi.org/10.1177/0305735620978697>
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. Routledge.
- Sitorus, E., & Herman. (2019). A deixis analysis of song lyrics in Calum Scott's "You Are the Reason". *International Journal of Science and Qualitative Analysis*, 5(1), 24–28. <https://doi.org/10.11648/j.ijjsqa.20190501.14>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.